

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan mengahas mengenai variabel penelitian yang berisikan ruang lingkup *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Harga Saham yang menjelaskan pengertian, faktor yang mempengaruhinya sampai pada indikator.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Menurut Munawir (2018: 5) mengemukakan definisi laporan keuangan sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhirakhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan- perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar labayang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Menurut Kasmir (2016: 7) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012: 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut Sujarweni (2017: 18) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan yang dipimpinnya diserahkan kepada orang lain (perseroan), karena dengan laporan keuangan pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dalam memperoleh laba, karena kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh.
2. Manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru atau yang lalu maka manajer akan dapat menyusun rencana yang lebih baik dan memperbaiki sistem pengawasannya serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan alat bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.
3. Para investor, berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.
4. Para kreditur dan bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlulah diketahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan, sehingga dengan hasil analisis akan dapat

diketahui apakah kredit yang akan diberikan cukup mendapat jaminan dari perusahaan, yang digambarkan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

5. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan, juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.
6. Karyawan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan upah yang layak dan jaminan sosial yang lebih baik, serta menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kesejahteraan karyawan.
7. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir serta aktivitas perusahaan.

2.1.2 *Economic Value Added (EVA)*

2.1.2.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Metode *Economic Value Added (EVA)* bertujuan untuk mengukur kinerja investasi perusahaan dan sekaligus memperhatikan kepentingan dan harapan penyandang dana yaitu kreditur dan pemegang saham. Dengan metode *Economic Value Added (EVA)* akan diperoleh perhitungan ekonomis yang aktual karena *Economic Value Added (EVA)* dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata

tertimbang. *Economic Value Added* (EVA) ini juga menilai efektivitas manajerial untuk suatu tahun tertentu.

Menurut Sulindawati (2017: 131) “*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan”. Konsep pada EVA disini merupakan alat dalam menilai kinerja perusahaan secara adil yang maksudnya konsep EVA memperhatikan sepenuhnya para penyandang dana dalam hal kepentingan, harapan, dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dan struktur modal awal yang ada.

Menurut Sitanggang (2018: 73), seorang investor yang rasional tentu akan mendasarkan keputusannya pada data keuangan yang paling *up to date*, bukan pada data yang bersifat historis. Metode EVA merupakan pendekatan baru dalam hal kepentingan, harapan, dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dan struktur modal awal yang ada. EVA dilandasi konsep pengukuran laba perusahaan yang mempertimbangkan harapan setiap penyedia dana (kreditor dan pemegang saham).

Menurut Eugene F. Brigham and Joel F. Houston (2015: 98), “*Economic Value Added* (EVA) adalah kelebihan laba neto operasi setelah pajak (NOPAT) terhadap biaya modal. Adapun kelebihan dari *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2016: 65), adalah sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA) sebagai ukuran operasional dalam menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham

2. bSebagai pedoman untuk manajemen dalam meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana.
3. Dapat memecahkan masalah dalam bisnis.

Menurut Sujarweni (2017: 20) EVA juga mempunyai kelemahan, yaitu:

1. *Economic Value Added* (EVA) hanya mengukur hasil akhir, konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. *Economic Value Added* (EVA) ini terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
3. *Economic Value Added* (EVA) sangat tergantung pada transparansi internal dalam perhitungannya.

2.1.3.1 Indikator *Economic Value Added* (EVA)

Menurut (Murhadi, 2016, p. 133) indikator yang digunakan dalam pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dapat diartikan sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA) > 0 , berarti telah terjadi nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*) dalam perusahaan. Jika semakin besar *Economic Value Added* yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana terpenuhi dengan baik.

2. *Economic Value Added* (EVA) < 0, berarti perusahaan belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi, karena laba bersih operasional tidak dapat memenuhi harapan untuk para penyandang dana.
3. *Economic Value Added* (EVA) = 0, menunjukkan posisi impas yang berarti perusahaan hanya mampu menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajibannya pada penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

2.1.3.2 Pengukuran *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Keown (2015: 479) manajer harus mengevaluasi kinerja perusahaan dalam interval waktu tertentu, misalkan dalam waktu setahun. Untuk tujuan ini, kita mengkalkulasikan tambahan nilai ekonomi perusahaan atau EVA. EVA untuk tahun t didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Total Modal Kerja}$$

Dimana

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tarif Pajak } (25\%))$$

$$\text{TMK} = \text{Total Modal Kerja}$$

2.1.3 *Market Value Added* (MVA)

2.1.3.1 Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Tujuan utama bagi perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan pada

kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan diatas nilai modal yang disetor oleh pemegang saham. Kenaikan ini disebut *Market Value Added* (MVA). *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca atau kelebihan nilai pasar atau nilai buku ekuitas. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan manajemen bagi pemegang saham perusahaan.

Menurut Syahirah & Lantania (2016) dalam artikelnya menjelaskan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai alat pengukuran kekayaan yang diciptakan untuk investor dengan memperhatikan perbedaan antara kekayaan yang dimasukkan investor dengan apa yang dapat mereka peroleh.

Kemudian menurut Eugene F. Brigham and Joel F. Houston (2018:100), *Market Value Added* (MVA) adalah kelebihan nilai pasar terhadap nilai buku. Dalam artikel Satria (2017), *Market Value Added* (MVA) ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, yaitu:

1. Kelebihan *Market Value Added* (MVA) yaitu ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industry sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.
2. Kekurangan *Market Value Added* (MVA) yaitu *Market Value Added* hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go public saja.

2.1.3.2 Indikator *Market Value Added* (MVA)

Menurut Stephen F.O'Byrne and Young (2012: 18), indikator yang digunakan dalam pengukuran *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut:

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

2.1.3.3 Pengukuran *Market Value Added* (MVA)

Menurut Sartono (2015), *Market Value Added* juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Modal Kotor = Aktiva Lancar
 2. Modal Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar
 3. Total Modal Kerja = Modal Kerja Bersih + Total Aktiva Lancar
 4. Nilai Pasar Saham = Harga Saham (t) x Jumlah Saham Yang Beredar
- MVA = Nilai Pasar Saham – Total Modal Sendiri**

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya

senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Menurut Sartono (2018: 70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2016: 167) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Houston (2015: 7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) merujuk pada Anoraga & Pakarti (2016: 89) serta Kasmir (2015:207).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.4.1 Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Dewi Utari (2018: 54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini

yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham. Penelitian ini digunakan untuk mendukung hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Viandina (2015) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Terapan Tahun XII No 2, Oktober 2015
2.	Ni Made (2016) Pengaruh MVA Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Menggunakan variabel likuiditas, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, MVA berpengaruh terhadap harga saham.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016: 443 - 469 ISSN: 2302-8912

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Melva (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), Market Value Added (MVA) Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Menggunakan variabel likuiditas, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi Vol. 1, No. 1 UIN
4.	Wilsa (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added, Market Value Added</i> , dan Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Menggunakan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 2, No. 1, April 2021, hal 89-108
5.	Ury (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi Vol. 1, No. 1
6.	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Periode Tahun 2010-2018	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa Vol.16, No. 2 September 2019
7.	Feby (2019) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2015-2017	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 1, No. 1 UIN Lampung

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Kevin (2018) Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia (BEI)2018 – 2017	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Journal of Accounting and Business Studies Vol. 3, No. 2, September 2018
9.	Rosmawati (2018) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Sama menggunakan EVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani p-ISSN: 2355-0538 Vol.03, Nomor 02
10.	Dhiajeng (2018) Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham	Sama menggunakan EVA, MVA dan harga saham, menggunakan analisis regresi berganda	Menggunakan variabel ROI, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	EVA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan MVA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 1, No. 1 STIE

2.3 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Peningkatan harga saham juga akan mencerminkan peningkatan kekayaan pemegang saham sebagai investor.

Menurut Sartono (2018: 70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”. Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran

dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Menurut Sulindawati (2017: 131) “*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan”. Konsep pada EVA disini merupakan alat dalam menilai kinerja perusahaan secara adil yang maksudnya konsep EVA memperhatikan sepenuhnya para penyandang dana dalam hal kepentingan, harapan, dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dan struktur modal awal yang ada.

Menurut Keown (2015: 479) manajer harus mengevaluasi kinerja perusahaan dalam interval waktu tertentu, misalkan dalam waktu setahun. Untuk tujuan ini, kita mengkalkulasikan tambahan nilai ekonomi perusahaan atau EVA. Adapun indikator dalam mengukur EVA adalah menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), menghitung *Invested Capital* (IC), menghitung *Cost Of Debt* (Kd), menghitung Penetapan Harga Aset Modal/CAPM (Kc), menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC), menghitung *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EVA menandakan bahwa perusahaan memiliki profit yang tinggi karena perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya, dimana Perusahaan yang berhasil akan menciptakan nilai bagi pemilik modal dan dapat mendorong permintaan terhadap harga saham perusahaan akan semakin banyak yang

berinvestasi, sehingga berdampak pada ketertarikan investor untuk menginvestasikan saham.. Ketika laba perusahaan semakin tinggi maka dividen yang didapat oleh para pemegang saham juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki EVA yang tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi EVA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Maka dari itu EVA berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian Feby (2019), Kevin (2018), Rosmawati (2018) dan Dhiajeng (2018) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham. Investor yang mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA pasti akan memperhitungkan biaya modal dan struktur modalnya. Dengan metode EVA, perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modalnya. Perusahaan harus bertanggungjawab terhadap optimalisasi aset yang diinvestasikan investor untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui nilai sahamnya. Dengan demikian, investor memiliki harapan bahwa *expected* harga sahamnya akan meningkat.

Menurut Syahirah & Lantania (2016) menjelaskan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai alat pengukuran kekayaan yang diciptakan untuk investor dengan memperhatikan perbedaan antara kekayaan yang dimasukkan investor dengan apa yang dapat mereka peroleh. Menurut Sartono (2015), *Market Value Added* juga dapat dihitung dengan indikator yang digunakan jumlah saham beredar, harga saham dan total nilai ekuitas. Hal ini berarti bahwa apabila nilai MVA perusahaan mengalami kenaikan maka return yang akan diterima oleh para

investor juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sehingga, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan akan bertambah bila MVA bertambah melalui meningkatnya *capital gain* dari meningkatnya harga saham. Semakin tinggi *capital gain* dan dividen, maka harga saham yang diperoleh pemegang saham juga akan bertambah.

Market Value Added (MVA) berpengaruh terhadap harga saham. Semakin besar MVA, maka semakin meningkatkan pasar saham perusahaan dalam menciptakan harga saham yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Viandina (2015), Ni Made (2016), Melva (2021), Wilsa (2021) dan Ury (2021) bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muiszudin dan Budiarti (2016), bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Konsep *Market Value Added* (MVA) mengacu pada nilai total yang pasar berikan pada semua saham perusahaan dikurangi biaya modal yang diinvestasikan. MVA yang > 0 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara hasil penelitian. Berdasarkan paparan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1 *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh Terhadap Harga Saham

H2 *Market Value Added* (MVA) berpengaruh Terhadap Harga Saham